

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

###### a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: SMK Al-Fudhola'
Tingkat / Jenis Sekolah	: SLTA
Alamat Sekolah / Telp	:Jl. Trunojoyo Gg I Pamekasan/ Telp.(0324) 321086
Kecamatan	: Pademawu
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Berdiri Sejak	: Tahun 2007
Program Studi / Jurusan	: Teknik Komputer dan Jaringan Dan Teknis bisnis sepeda motor
Kepala Sekolah	: Muhammad Suhri, S.Pd.I
Alamat	:Baruramabat Timur Pamekasan
Telp./ HP	: 0817584294

###### b. Visi

Menghasilkan lulusan yang unggul dalam iptek, imtaq, siap mengisi dunia usaha / dunia industri dan siap mandiri

###### c. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang terampil dalam teknologi

- 2) Mewujudkan lulusan berakhlakul karimah
- 3) Mewujudkan lulusan yang siap mengisi dunia industri dan dunia usaha
- 4) Mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

**d. Data nama guru di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur**

Data nama-nama guru beserta jabatan di SMK Al-Fudhola'

Barurambat Timur tahun ajaran 2020/2021:

**Tabel 4.1**

**Nama guru beserta jabatan di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur**

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Suhri, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Yusmiati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris/ Bendahara
3	Hairul Umam, S.Pd	Guru/Wakil Kepala sekolah
4	Vivin Qamariyatus Yadi, S.Pd	Guru/ Kesiswaan
5.	Whendry Tri Wulandari, S.Pd	Guru
6.	Taufik Hidayat, M.Pd	Guru
7.	Drs. Achmad Junaidi	Guru
8.	Anis Qurratul Aini, S.Kom	Guru
9.	Noryta Ariftiyana	Guru

10.	Nurus Shaleh, S.Kom	Guru/TU
11.	Risfandi, S.Pd.I	Guru/ BK
12.	Supriyanto	Guru

**e. Data nama siswa di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur**

Pada penelitian ini jenjang yang di pilih oleh peneliti yaitu jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Fudhola' Barrambat timur dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 66 siswa yang terbagi dalam 3 kelas, kelas X ada 21 peserta didik, kelas XI ada 21 peserta didik dan kelas XII ada 24 peserta didik. Dalam penelitian ini, untuk ketiga kelas di SMK Al-Fudhola' peneliti memilih kelas XI dikarenakan peneliti mendapatkan anjuran dan juga informasi mengenai kelas XI yang memiliki motivasi rendah belajar bahasa inggris. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memilih kelas XI untuk dijadikan sebagai kelas yang diteliti.

**2. Hasil Uji Prasyarat Analisis**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji prasyarat analisis supaya mengetahui terkait data yang diperoleh dari hasil variabel yang telah diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan memakai program *Stastical Package For Social Sciene* (SPSS) versi 26 for windows dengan memakai Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.2**

**Hasil Output Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.48295488
Most Extreme Differences	Absolute	.243
	Positive	.147
	Negative	-.243
Test Statistic		.243
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sesuai dengan hasil Uji Normalitas memakai Uji *Kolmogrov Smirnov* dengan data digabung ataupun dipisah diperoleh nilai Asymp. Sig. yang sama yaitu sebesar 0,200, artinya hasil pengujian mengarahkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan jika variabel yang diteliti berdistribusi normal.

### 3. Data Kuantitatif

#### a. Data Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

Berdasarkan sampel yang terpilih memakai *sampling purposive* merupakan penetapan sampel menggunakan pertimbangan tertentu maka terpilihlah kelas XI yang akan menjadi subjek penelitian ini nantinya akan mendapat sebuah *treatment* atau perlakuan berupa konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement*. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti disini memberikan skala motivasi belajar terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal dari subjek yang akan diteliti. Kemudian didapatkan hasil antara lain:

**Tabel 4.3**

**Tabel Hasil *Pre-Test***

NO	Subjek Penelitian	Skor Motivasi Belajar	Kategori
1.	AS	51	Rendah
2.	ED	73	Rendah

3.	IA	85	Sedang
4.	RPL	78	Sedang
5.	RF	85	Sedang
6.	VR	85	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>457</b>	

### b. Data Hasil *Treatment*

Pemberian *treatment*/layanan berupa konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* yang diterapkan kepada enam peserta didik dari kelas XI yang mempunyai motivasi belajar bahasa Inggris yang rendah. Pemberian perlakuan tersebut dilakukan selama 3 kali pertemuan di ruang yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Pelaksanaan konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* ini dilakukan peneliti agar meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Adapun uraian dalam pelaksanaan *treatment* sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan pertama

Konseli : AS, ED, IA, RPL, RF, VR

Hari/Tanggal : Senin/8 Februari 2021

Pertemuan ke- : 1 (Pertama)

Waktu : 45 menit

Tempat : Ruang Kelas XI

Pokok bahasan :

- Menciptakan raport/hubungan baik

- Memperkenalkan diri
- Memperkenalkan perihal mengenai konseling kelompok
- Identifikasi masalah

Tujuan :

- Agar anggota kelompok memiliki hubungan baik dengan konselor, supaya pada saat menyampaikan permasalahan tidak ada rasa canggung
- Agar siswa memahami mengenai konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok dan tujuan dari konseling kelompok

Pertemuan pertama konseling kelompok dilaksanakan pada jam 07.30 sampai 08.15 WIB di ruang kelas XI SMK Al-Fudhola'. Sebelum konseling kelompok dimulai, kegiatan diawali dengan peneliti membaca do'a dan menyapa anggota konseling kelompok seperti menanyakan kabar dan kemudian dilanjutkan pada konseli untuk memperkenalkan diri masing-masing. Agar peneliti tidak canggung begitupun anggota. Maka peneliti memberikan sedikit ice breaking kepada peserta setelah melakukan perkenalan diri.

Setelah itu, selanjutnya peneliti menanyakan kepada konseli apakah sebelumnya sudah pernah mengikuti konseling kelompok atau belum. Kemudian selanjutnya peneliti mulai menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai apa itu konseling kelompok dan yang terkait dengan hal tersebut. Sebelum memulai konseling kelompok, maka semua peserta diminta untuk mengucapkan sumpah atau ikrar secara bersamaan dengan dipimpin oleh peneliti agar supaya hal-hal apapun yang terjadi dalam konseling kelompok hanya akan menjadi rahasia peneliti dan juga anggota kelompok saja.

Berdasarkan hasil *pre-test* peneliti mulai meminta kepada masing-masing individu untuk mengungkapkan alasan mengenai hal-hal terkait dengan pernyataan yang sudah dipilih pada saat mengisi angket yang menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki motivasi belajar mengenai mata pelajaran bahasa inggris. Setelah konseli mengutarakan alasannya secara singkat. Kemudian peneliti mulai menggali konflik yang terjadi pada setiap anggota.

Masalah yang terjadi pada anggota kelompok karena kurangnya motivasi belajar siswa apalagi untuk pelajaran bahasa inggris diantaranya yaitu siswa selalu merasa malas pada saat belajar bahasa inggris, peserta didik selalu kesulitan pada saat belajar membaca bahasa inggris, peserta didik malas mempelajari bahasa inggris sebab bahasa inggris adalah



pelajaran sangat sulit bagi mereka, peserta didik merasa susah untuk belajar menulis bahasa Inggris, peserta didik mengalami kesulitan pada saat mendengarkan penjelasan dari guru ketika pelajaran berlangsung, peserta didik sering tidak mengerjakan tugas bahasa Inggris dari guru.

## 2) Pertemuan kedua

Konseli : AS, ED, IA, RPL, RF, VR

Hari/Tanggal : Senin/15 Februari 2021

Pertemuan ke- : 2 (Kedua)

Waktu : 45 menit

Tempat : Ruang Kelas XI

Pokok bahasan :

- Menjelaskan mengenai teknik *reinforcement*
- Identifikasi permasalahan lebih mendalam lagi dari masing-masing anggota kelompok
- Menerapkan teknik yang digunakan

Tujuan :

- Agar peserta didik mengetahui tentang teknik *reinforcement*
- Agar peserta didik menyadari bahwasannya permasalahan yang mereka alami itu dikarenakan

kurangnya motivasi belajar apalagi untuk belajar bahasa inggris

- Agar peserta didik bisa memiliki persepsi lebih memotivasi dirinya dalam belajar yang tentunya dalam mata pelajaran bahasa inggris.

Pada pertemuan kedua ini merupakan pertemuan untuk melaksanakan kegiatan menggali permasalahan yang dialami siswa secara lebih intens dan mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian teknik *reinforcement*. Dimana pada minggu sebelumnya siswa sudah diminta untuk menyebutkan hal-hal yang menjadi permasalahan dan kemudian peserta didik menceritakan secara bergantian permasalahannya dengan lebih detail dan jelas.

Pada tahap ini peneliti terus menggali informasi dari masing-masing siswa agar mendapatkan informasi mengenai alasan-alasan mereka tidak kurang akan motivasi belajar sehingga mereka kurang minat dan tidak menyukai pelajaran bahasa inggris. Setelah itu, kemudian peneliti mengenalkan teknik *reinforcement* kepada peserta didik. Dalam hal ini melalui teknik *reinforcement* tersebut, ketika konflik yang dialami salah satu peserta didik dibahas dalam kelompok, maka anggota yang lain dipersilahkan untuk menanggapi permasalahan yang dialami temannya tersebut.

Teknik *reinforcement* dilakukan dengan cara mengarahkan konseli kedalam perilaku yang logis melalui pemberian pujian verbal (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Hal tersebut bertujuan mengetahui sistem nilai juga keyakinan konseli yang irasional dan diganti dengan sistem nilai rasional. Contohnya, peserta didik malas belajar bahasa Inggris sebab dianggap pelajaran yang susah. Kemudian permasalahan tersebut dibingkai ulang dengan diterapkannya teknik *reinforcement* tersebut melalui pemberian pujian verbal atau hukuman selain itu bentuk perilaku hangat, permisif, dan penuh penerimaan. Pemberian penguatan dapat mengubah perilaku siswa yang kemudian akan memunculkan motivasi pada siswa agar motivasi kepada peserta didik supaya gigih dan semangat dalam pelajaran bahasa Inggris.

### 3) Pertemuan ketiga

Konseli : AS, ED, IA, RPL, RF, VR

Hari/Tanggal : Senin/22 Februari 2021

Pertemuan ke- : 3 (Ketiga)

Waktu : 45 menit

Tempat : Ruang Kelas XI

Pokok bahasan :

- Identifikasi persepsi alternatif dan membahas secara bersama-sama

dengan saling bertukar pikiran dengan anggota kelompok

- Memberikan kesan pesan siswa dalam mengikuti konseling kelompok tersebut

Tujuan :

- Agar siswa dapat saling bertukar pikiran serta masukan dari seluruh anggota dalam kelompok mengenai konflik dari seluruh anggota tersebut. Dengan begitu maka satu-persatu permasalahan mengenai malas belajar bahasa inggris dan permasalahan lainnya dari masing-masing anggota kelompok dapat teratasi dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang tersebut. Dengan begitu dalam dunia nyata peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik.

Pertemuan ketiga pada konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 Februari 2021 diruang kelas XI. Kegiatan

konseling kelompok dilanjutkan dengan membahas alternatif jalan keluar dari permasalahan yang belum dibahas.

Selanjutnya, setelah seluruh permasalahan anggota kelompok dibahas dan mendapatkan jalan keluarnya dari diskusi sesama anggota kelompok dari kegiatan konseling kelompok tersebut. Maka peneliti meminta kepada seluruh anggota kelompok agar hal tersebut dapat diterapkannya secara nyata. Kemudian sebelum konseling kelompok tersebut berakhir, dalam hal ini peneliti meminta pada semua anggota kelompok untuk mengutarakan kesan dan pesan dari mereka pada saat melaksanakan proses konseling kelompok dan setelah kesan pesan selesai diutarakan oleh anggota kelompok, maka konseling kelompok pun di akhiri.

**c. Data Hasil *Post-Test***

**Tabel 4.4**

**Tabel Hasil *Post-Test***

<b>NO</b>	<b>Subjek Penelitian</b>	<b>Skor Motivasi Belajar</b>	<b>Kategori</b>
1.	AS	92	Sedang
2.	ED	100	Tinggi
3.	IA	79	Sedang
4.	RPL	106	Tinggi
5.	RF	98	Tinggi
6.	VR	101	Tinggi

<b>Jumlah</b>	<b>576</b>
---------------	------------

Hasil *post-test* menunjukkan terdapat perubahan skor motivasi belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan pemberian *treatment* konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*. Artinya, siswa disini mengalami peningkatan motivasi belajar secara signifikan yang berdasarkan hasil dari pengolahan data. Berikut ini perbandingan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test***

<b>Responden</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b>Selisih</b>
AS	51	92	-41
ED	73	100	-27
IA	85	79	6
RPL	78	106	-28
RF	85	98	-13
VR	85	101	-16
<b>Jumlah</b>	<b>457</b>	<b>576</b>	<b>119</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>76,17</b>	<b>96</b>	<b>19,83</b>

#### 4. Pembuktian Hipotesis

Teknik analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah uji paired sample T-test. Uji ini adalah bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Peneliti menggunakan uji ini karena ingin melihat perubahan rata-rata dari kedua sampel yang saling berhubungan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh rincian antara lain:

**Tabel 4.6**

#### Paired Sample T Test

#### Paired Differences

				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 pre-test post-test	-19.833	16.092	6.570	-36.721	-2.945	-3.019	5	.029

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error

					Mean
Pair 1	Pretest	76.17	6	13.273	5.419
	Posttest	96.00	6	9.487	3.873

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	6	.029	.957

### 1. Uji Paired Sample T Test

Dari hasil uji paired sample t test diketahui mean atau hasil rata-rata adalah sebesar -19.833 nilai tersebut adalah selisih antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* serta diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,029. Berdasarkan pengambilan ketetapan uji paired sample t-test menurut Singgih Santosa sesuai nilai Sig. yaitu:

- a) Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b) Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Dalam uji paired sample t test diatas tertera jika nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,029 yang menandakan kurang dari 0,05 berarti terdapat perubahan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*.



## 2. Uji T

Uji T atau uji parsial, merupakan uji agar mendapati seperti apa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji tersebut bisa dilaksanakan melalui membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing  $t$  hitung. Dari hasil uji paired sample  $t$  test tersebut didapati bahwa nilai  $t$  hitung yaitu  $-3.019$ .  $T$  hitung bernilai negatif dikarenakan nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dibanding nilai rata-rata *post-test*. Dalam konteks seperti ini nilai  $t$  hitung negatif dapat diartikan positif sehingga nilai  $t$  hitung menjadi  $3,019$ . Diketahui  $t$  tabel dengan  $df$  5 adalah sebesar  $2,571$  yang berarti nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Maka dari itu, karena nilai  $t$  hitung  $3,019 > t$  tabel  $2,571$ , untuk itu sesuai dasar pengambilan keputusan diatas bisa disimpulkan jika  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada pengaruh variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) atau hipotesis diterima.

## 3. Uji Paired Samples Correlations

Dari hasil uji paired samples correlations diketahui bahwa nilai korelasi yaitu  $0,029$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,957$ . Karena nilai Sig.  $0,957 >$  probabilitas  $0,05$  maka bisa dikatakan jika tidak terdapat hubungan antara variabel *pre-test* dengan variabel *post-test*.

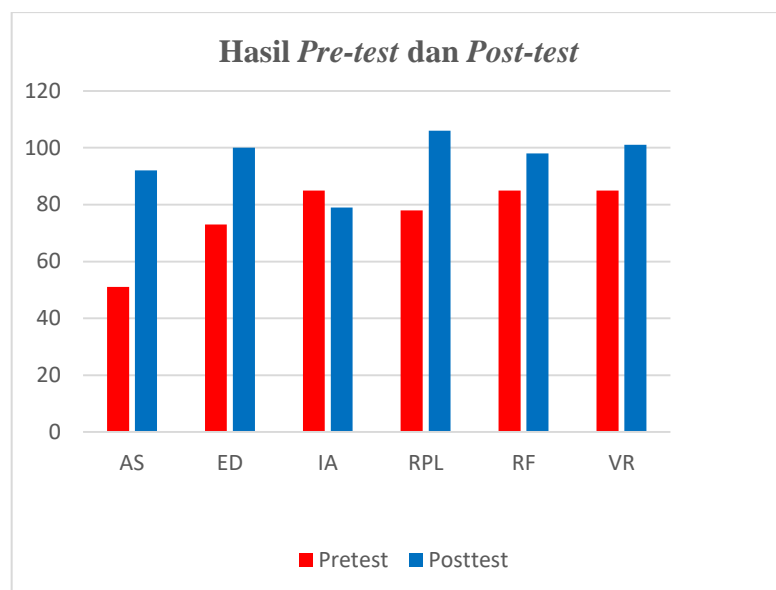
#### 4. Uji Paired Samples Statistics

Berdasarkan uji paired samples statistics diperoleh hasil *pre-test* dengan nilai rata-rata sebesar 76,17 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 96,00. Didapati apabila nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dibanding nilai rata-rata *pre-test* yang menunjukkan jika ada perubahan skor yang bermakna dari hasil treatment yaitu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

**Tabel 4.7**

#### **Diagram Batang Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test***

##### **Skala Motivasi Belajar**



Dari diagram tersebut diatas bisa diketahui terdapat perbedaan skor motivasi belajar. Untuk grafik *post-test* secara umum lebih tinggi dibanding *pre-test* karena hasil *pre-test* dan *post-test* yang berbeda setelah mendapat treatment.

## 5. Analisis Individu

Pada konseling kelompok walaupun kegiatan pemberian layanan dilaksanakan secara berkelompok, namun tujuan dari pemberian layanan yaitu mengarah kepada masing-masing individu dan diselesaikan secara berkelompok. Adapun analisis setiap subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1) AS (Subjek 1)

AS merupakan siswa yang selalu malas pada saat pelajaran bahasa inggris berlangsung. Ketika didalam kelas sedang berlangsung pelajaran bahasa inggris tersebut, ada saja alasan AS untuk pergi ke keluar kelas entah itu kamar mandi ataupun ke kantin. Sikapnya tidak menandakan bentuk kesukaan di mata pelajaran bahasa inggris, tak hanya keluar kelas kadangkala AS juga tertidur pada saat ibu guru menjelaskan materi. Sehingga dari sikap dan perbuatan AS yang seperti itu membuat dia tertinggal mengenai pelajaran bahasa inggris.

Kemampuannya yang rendah dalam mapel bahasa inggris disertakan juga dengan AS yang bersikap seperti enggan untuk belajar itulah yang semakin menyebabkan dirinya tidak tahu dan tak bersemangat serta kurangnya motivasi belajar dalam dirinya dengan begitu maka AS bisa dilatih melalui konseling kelompok melalui tektik *reinforcement*. Pada saat AS berada dalam konseling kelompok dia akan lebih bisa memahami lagi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan motivasi belajar. Dengan

begitu AS juga akan lebih berfikir dengan jelas tentang bagaimana keadaannya bisa lebih baik lagi dan mengalami peningkatan tentang semangat dan motivasi dalam belajarnya.

Dalam hal ini dimana AS yang kurang akan motivasi belajarnya dalam belajar bahasa inggris ini. Dapat teratasi dengan adanya konseling kelompok. Karena diapun juga akan lebih memahami kembali akan pentingnya belajar bahasa inggris dari teknik yang telah diterapkan dan juga dari banyaknya masukan dari seluruh anggota dalam proses konseling kelompok tersebut. Sehingga setelah diberikan *post-test* dari yang awalnya 51 berubah menjadi 92. Ketika pelajaran bahasa inggris berlangsung AS pun mulai rajin dan jarang keluar serta bersikap yang seperti sebelumnya sehingga AS bisa lebih fokus dan giat lagi dalam belajar.

## 2) ED (Subjek 2)

ED juga merupakan salah satu siswa yang ketika pelajaran bahasa inggris berlangsung dan lebih tepatnya pada saat gurunya menyuruh untuk membaca cerita dalam bentuk bahasa inggris ataupun ketika gurunya menyuruhnya untuk membaca beberapa kalimat dalam bahasa inggris ED selalu tidak mau. ED selalu berfikir apabila ED membaca, maka akan selalu salah dan ditertawakan oleh teman sekelasnya. Sehingga dengan begitu pada saat pembelajaran berlangsung ED seperti enggan untuk belajar bahasa inggris.

Untuk itu pada saat ED berada dalam konseling kelompok. ED merasa bahwasannya hal itu penting untuk dirinya tau sebagai tambahan ilmu kelak. Dan dengan teknik *reinforcement* tentunya ED bisa lebih memahami pentingnya pelajaran tersebut sehingga pada saat pelajaran bahasa inggris berlangsung dan ED disuruh ibu guru membaca cerita ataupun kalimat dalam bentuk bahasa inggris ED lebih bersemangat dan mau untuk belajar bahasa inggris.

Konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* yang diikuti ED bisa membuat ED lebih bersemangat dan termotivasi akan pelajaran bahasa inggris. Dimana pada saat pembagian *pre-test* dengan skor 73 berubah menjadi 100, setelah melakukan proses konseling kelompok tersebut.

### 3) IA (Subjek 3)

IA juga merupakan salah satu siswa yang sering mendapat teguran dari guru pengajar ketika buku catatannya dikoreksi oleh guru pengajar bahasa inggris selalu kurang dan kadang IA juga tidak mencatatnya. IA selalu kesulitan pada saat IA harus menulis bahasa inggris dan apalagi sistemnya di dekte oleh guru maka IA akan semakin kesulitan. IA enggan dan seperti tidak ada niat untuk terus belajar dan memahaminya karena apa yang dibaca dalam kalimat bahasa inggris berbeda dengan apa yang dituliskan. Seperti itulah alasan yang selalu IA katakan.

Dengan melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dan IA pun berada dalam kelompok tersebut untuk mengikuti proses konseling tersebut. Maka IA pun dapat lebih termotivasi dengan adanya masukan dan juga pendapat dari beberapa anggota dalam kelompok tersebut. Meskipun ketika diberikan *pre-test* juga *post-test* skor IA dari awalnya 85 sedikit turun menjadi 79.

Meskipun begitu namun IA tetap lebih giat dari yang sebelumnya, dari yang awalnya sama sekali enggan untuk mulai belajar giat dalam mencatat dan menulis dalam bentuk bahasa inggris. Sekarang IA semakin termotivasi dan rajin belajar meskipun skor yang IA dapat sedikit turun dari sebelumnya.

#### 4) RPL (Subjek 4)

RPL adalah salah satu siswa juga yang bisa dikatakan kurang giat dalam belajar bahasa inggris dikelas. RPL beranggapan jika bahasa inggris tersebut cukup sulit dipelajari karena menurutnya pelajaran tersebut adalah bahasa asing yang memang sulit namun sudah diharuskan untuk dipelajari. Sehingga pada saat menghadapi pelajaran bahasa inggris tersebut, RPL seperti kurang mementingkan hal itu dan sepertinya motivasi belajar yang mengarah pada mata pelajaran bahasa inggris pun berkurang.

Dengan teknik *reinforcement* RPL yang semula seperti kurang motivasi dan acuh ketika pelajaran bahasa inggris

berlangsung dikelasnya. Sekarang lebih memperdulikan akan hal tersebut, dengan cara RPL yang semakin giat ketika gurunya menjelaskan serta lebih aktif lagi dalam belajar bahasa inggris.

Dan setelah RPL selesai pada saat mengikuti proses konseling kelompok, tentu perkembangannya bisa dilihat dari *pre-test* dengan skor awal yang didapat adalah 78 kemudian menjadi 106.

#### 5) RF (Subjek 5)

RF juga merupakan salah satu siswa yang sering tidak memahami penjelasan guru pengajarnya mengenai bahasa inggris. Karena ketidak pahaman RF saat guru pengajar menjelaskan mengenai materinya. Menyebabkan RF tidak serius mendengarkan serta menyimak penjelasan gurunya. Dari menumpuknya ketidak pahaman RF membuatnya sama sekali tidak menyukai pelajaran tersebut.

Untuk itu pada saat RF berada dalam konseling kelompok dan juga digunakanlah teknik *reinforcement* maka dengan begitu RF bisa lebih termotivasi untuk giat belajar dan fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru pengajar bahasa inggris disekolah tersebut. Dengan dibantunya oleh masukan dari beberapa anggota juga serta teknik yang sudah diterapkan dalam konseling kelompok tersebut membuat RF menjadi lebih baik dalam belajar seperti skor yang diperoleh RF ketika dibagikan *pre-test* dan *post-test* yaitu 85 menjadi 98.

#### 6) VR (Subjek 6)

VR selalu tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bahasa Inggris. VR lebih memilih untuk tidak mengerjakan dengan alasan tidak tahu untuk mengerjakannya. Sehingga pada saat pengumpulan tugas VR mendapat hukuman dikarenakan tugasnya tidak selesai.

VR bermalas-malasan dalam pelajaran tersebut sehingga tugas yang diberikan gurunya pun tidak VR kerjakan. Dengan begitu saat VR telah melaksanakan konseling kelompok dengan bantuan teknik *reinforcement*.

VR bisa lebih giat dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena dorongan dengan teknik yang diberikan tersebut serta masukan dari beberapa anggota kelompoknya. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan nilai VR yaitu 85 menjadi 101.

### 6. Analisis Hasil Data

Menurut analisis hasil data yang sudah dilakukan pada penelitian ini terdapat 6 siswa yang digabung dalam satu konseling kelompok yang kemudian dalam konseling kelompok tersebut telah diterapkannya teknik *reinforcement* kepada para anggota. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di bab 2, bahwa pengertian dari layanan konseling kelompok menurut Natawidjaja yaitu bentuk bantuan untuk individu dengan lingkup kelompok yang bersifat mencegah serta menyembuhkan dan ditujukan untuk memberikan kemudahan pada tumbuh kembangnya.



Konseling kelompok merupakan proses yang dilakukan dalam bentuk kelompok yang kemudian konseli dan konselor saling berinteraksi satu sama lain untuk memberikan fasilitas perkembangan individu dan memberikan bantuan untuk individu agar dapat menyelesaikan konflik yang dialami dengan bersamaan. Dengan konseling kelompok mendukung individu tercapainya tujuan dengan baik. Konseling kelompok juga pasti dipimpin oleh seorang konselor yang handal serta dapat melakukan praktik profesional.<sup>1</sup>

Sesuai juga dengan teknik yang diterapkan teknik *reinforcement* adalah mengarahkan konseli pada perilaku yang lebih masuk akal dalam bentuk memberikan pujian verbal atau hukuman.<sup>2</sup>

Pada hasil penelitian bahwasannya konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* bisa menambah motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Al-Fudhola' tahun ajaran 2021/2022. Dicantumkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,029 < 0,05$  dan ditunjukkan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel.

Melalui paparan data yang telah diperoleh di peroleh pada penelitian ini dapat dikatakan dimana konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yang tentunya juga pada mata pelajaran bahasa inggris. Hal ini bisa dilihat dari wawancara guru pengajar bahasa inggris yang

---

<sup>1</sup>Ulul Azam, *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 160

<sup>2</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 135-138

menyatakan bahwa siswa kelas XI sedikit banyak sudah mengalami peningkatan, begitu juga dengan guru BK yang juga menyatakan hal serupa, misalnya ketika di dalam kelas saat pelajaran berlangsung mayoritas siswa sudah mulai fokus untuk belajar, semakin giat juga dan menyimak pada saat ibu guru menjelaskan materi di depan kelas. Tidak hanya itu saja siswa juga sudah memberanikan diri untuk membaca dan menulis dalam bentuk bahasa inggris, aktif dalam pelajaran seperti mengajukan pendapat, bertanya, dll dari yang sebelumnya beberapa siswa yang bermasalah tersebut mengeluhkan malas, tidak paham, tidak tahu dan lain-lain, sekarang siswa-siswa tersebut semakin giat dan semangat untuk belajar seperti halnya teman sekelasnya yang lain.

#### **7. Data Pendukung Hasil Wawancara dengan Guru**

Pembuktian hipotesis penelitian diatas juga di perkuat oleh hasil wawancara kepada guru yang ada di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur salah satunya yaitu guru BK dan juga guru mapel bahasa inggris.

➤ **Pertanyaan Kepada Guru BK:**

- a. Apakah menurut bapak/ibu siswa kelas XI di SMK Al-Fudhola' sudah memiliki motivasi belajar yang baik?

“Sebagai guru BK disini, jadi seperti ini kalau dilihat dari segi motivasi belajar siswa disini kan guru BK tidak memiliki jam masuk kelas jadi kita itu tidak mengetahui 100% bagaimana

dan seperti apa motivasi belajar siswa ketika dikelas akan tetapi kita selaku guru BK, jadi kita bisa menanyakan bagaimana kondisi siswa ketika dikelas baik itu kepada guru pengajar ataupun ke wali kelas. Untuk motivasi belajar siswa kelas XI dapat dikatakan terbilang kurang akan motivasi belajar.”<sup>3</sup>

- b. Apakah menurut bapak/ibu motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa inggris itu penting dimiliki oleh siswa?

”Menurut saya penting, karena dengan siswa memiliki motivasi belajar dalam dirinya, maka dari situ pula siswa akan lebih giat dalam belajar. Mereka tidak akan mudah bosan ataupun malas pada saat proses belajar berlangsung dikelas. Dengan adanya motivasi belajar tersebut, siswa juga dapat semakin rajin mengerjakan apabila ada tugas serta berani berpendapat didepan kelas pada saat guru melontarkan pertanyaan ataupun memberikan tugas kepada siswa.”<sup>4</sup>

- c. Menurut bapak/ibu apakah konseling kelompok merupakan kegiatan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

“Menurut saya, dapat saya katakan iya, karena dengan adanya konseling kelompok itu, siswa yang mengalami permasalahan yang sama dapat disatukan dalam satu kelompok sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat antar anggota lainnya. Untuk itu peserta didik

---

<sup>3</sup>Risfandi, Guru BK, *Wawancara Langsung diruang Guru*, (Kamis, 25 Februari 2021)

<sup>4</sup>Ibid.

tersebut dapat memahami tentang permasalahan yang mereka hadapi bisa terselesaikan secara bersama-sama sehingga apabila nanti dalam proses pembelajaran dikelas mereka dapat lebih menumbuhkan motivasi belajarnya setelah selesai menjalankan konseling kelompok tersebut.”<sup>5</sup>

- d. Apakah teknik *reinforcement* cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris?

“Kalau menurut saya, teknik *reinforcement* seperti yang sudah mbak terapkan kepada siswa disini lebih tepatnya beberapa siswa kelas XI bisa dikatakan cocok, karena dengan menggunakan teknik tersebut seperti yang mbak terapkan dapat membantu siswa itu untuk lebih terdorong semangatnya dan menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar seperti memberikan pujian dan dorongan semacamnya kepada siswa. Untuk itu siswa akan lebih bersemangat dan semakin giat belajar dan tidak seperti sebelumnya yang belum mendapat penerapan teknik tersebut seperti yang mbak terapkan pada siswa.”<sup>6</sup>

- e. Menurut bapak/ibu apakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris meningkat setelah diberikan *treatment* konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*?

“Menurut saya bisa dikatakan meningkat sesuai seperti informasi yang diberikan oleh guru pengajar mata pelajaran

---

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid.

tersebut, seperti halnya siswa mulai aktif dan semakin giat serta semangat ketika pelajaran sedang berlangsung. Mengingat tujuan dari konseling itu sendiri, siswa mampu dalam menumbuhkan semangat saat belajar bahasa Inggris sehingga hasilnya pun menjadi lebih baik.”<sup>7</sup>

➤ Pertanyaan Kepada Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris:

- a. Apakah menurut bapak/ibu siswa kelas XI di SMK Al-Fudhola’ sudah memiliki motivasi belajar yang baik?

“Menurut saya, selaku saya guru pengajar yang setiap jadwal mengajar dikelas ketika bertemu dengan siswa saya di kelas XI, memang untuk motivasi belajar sepertinya masih bisa dikatakan kurang akan motivasi belajar, karena kadang kala mereka tidak giat untuk belajar pada saat pelajaran berlangsung”.<sup>8</sup>

- b. Apakah menurut bapak/ibu motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris itu penting dimiliki oleh siswa?

“Menurut saya sangat penting, karena dengan adanya motivasi pada mata pelajaran bahasa Inggris yang biasa saya ajarkan ini maka mereka dapat lebih aktif dan tanggap ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Maka apabila mendapatkan pertanyaan dapat langsung mereka tanggap dengan baik”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Yusmiati, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *Wawancara Langsung diruang Guru*, (Kamis, 25 Februari 2021)

<sup>9</sup>Ibid.

- c. Menurut bapak/ibu apakah konseling kelompok merupakan kegiatan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

“Kalau menurut saya tepat, karena dalam konseling kelompok itu, para siswa yang sudah terpilih menjadi anggota kelompok akan dapat saling bertukar pikiran serta dapat lebih memahami bagaimana mereka mulai dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara bersama dalam satu kelompok konseling tersebut.”<sup>10</sup>

- d. Apakah teknik *reinforcement* cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris?

“Iya dapat dikatakan teknik tersebut cocok dalam menambah motivasi peserta didik belajar mapel bahasa inggris dimana siswa dikelas XI menjadi lebih bersemangat dan giat dalam belajar bahasa inggris.”<sup>11</sup>

- e. Menurut bapak/ibu apakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris meningkat setelah diberikan *treatment* dalam konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*?

“Iya, dapat dikatakan semakin meningkat, dari yang semula mereka tidak bersemangat, kurang aktif dan kurang memahami pada pelajaran bahasa inggris sekarang setelah mereka mendapatkan *treatment* dalam konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*, mereka menjadi lebih aktif dalam

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ibid.

bertanya mengenai penjelasan yang kurang dipahami dan juga dalam menanggapi pelajaran yang diberikan pada saat pelajaran berlangsung.”<sup>12</sup>

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian mengarahkan bahwa konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Al-Fudhola’ tahun ajaran 2021/2022. Hal tersebut sesuai nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,029 <0,05 dan ditunjukkan melalui nilai t hitung > t tabel.

Hasil wawancara peneliti ke guru Bk beserta guru pengajar bahasa inggris di SMK Al-Fudhola’ Barurambat Timur, memang bisa dikatakan dimana layanan dan teknik tersebut dapat dikatatakan menambah motivasi peserta didik untuk belajar bahasa inggris. Hal tersebut bisa dilihat dari wawancara guru pengajar bahasa inggris yang menyatakan bahwa siswa kelas XI sedikit banyak sudah mengalami peningkatan, begitu juga dengan guru BK yang juga menyatakan hal serupa, misalnya ketika di dalam kelas saat pelajaran berlangsung mayoritas siswa sudah mulai fokus untuk belajar, semakin giat juga dan menyimak pada saat ibu guru menjelaskan materi di depan kelas. Tidak hanya itu saja siswa juga sudah memberanikan diri untuk membaca dan menulis dalam bentuk bahasa inggris, aktif dalam pelajaran seperti mengajukan pendapat, bertanya, dll dari yang sebelumnya beberapa siswa yang bermasalah tersebut

---

<sup>12</sup>Ibid.

mengeluhkan malas, tidak paham, tidak tahu dan lain-lain, sekarang siswa-siswa tersebut semakin giat dan semangat untuk belajar seperti halnya teman sekelasnya yang lain.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan dibab 2, dijelaskan bahwa pengertian dari konseling kelompok adalah memberikan bantuan terhadap masing-masing anggota yang mempunyai masalah dalam bentuk kelompok, dan nantinya didalam kelompok seluruh anggota akan saling berinteraksi dan memberikan saran serta saling menanggapi antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Layanan tersebut mengarah dalam membantu klien untuk melaksanakan perubahan dalam bentuk memberikan perhatian terhadap mengembangkan penyesuaian dalam keseharian. Dimana permasalahan yang dihadapi siswa diselesaikan secara bersama-sama dalam dinamika kelompok tersebut. Sedangkan pengertian teknik *reinforcement*(penguatan), adalah dengan memberikan dorongan kepada konseli menuju perilaku yang lebih masuk akal dalam bentuk memberikan pujian verbal atau hukuman. Hal tersebut bertujuan mengungkap sistem nilai-nilai serta keyakinan tidak logis dalam diri konseli kemudian mengubahnya jadi lebih positif.

Masalah atau hambatan yang dihadapi peneliti selama proses penelitian adalah ada beberapa siswa yang sering keluar kelas pada saat akan dilakukan proses pemberian *treatment* dalam konseling kelompok. Sehingga sebelum memulai konseling kelompok, peneliti masih mencari salah satu anggota kelompok tersebut, dan apabila



anggota kelompok lengkap maka proses konseling kelompok segera dilaksanakan. Apabila salah satu anggota kelompok tersebut tidak lengkap tentunya hal tersebut jelas berpengaruh terhadap siswa tersebut karena apabila dibiarkan tidak lengkap maka siswa tersebut juga tidak akan mendapatkan *treatment* yang lengkap seperti anggota yang lainnya dan hal tersebut akan berdampak pada hasil akhir penyelesaian terkait masalah siswa tersebut. Untuk itu diperlukannya kekompakan serta kehadiran yang lengkap dari seluruh anggota kelompok. Tidak hanya itu saja setelah diberikannya *treatment* maka anggota kelompok tersebut akan diberikan *post-test* untuk dikerjakan maka dari itu diperlukannya kehadiran supaya tahapan prosesnya dapat terlaksana oleh seluruh anggota kelompok.

Selain itu, tidak adanya jam khusus BK di kelas membuat peneliti kesulitan karena harus meminta jam pelajaran yang lain yang bisa diisi oleh peneliti ketika penelitian berlangsung. Serta, banyak siswa tidak mau mengutarakan pendapatnya serta mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dari siswa tersebut meskipun sebenarnya bukan karena mereka malu saja akan tetapi kurangnya keberanian dari mereka dalam menyampaikan pendapatnya.

Pelaksanaan konseling kelompok pada penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan. Pada Pra Penelitian, pertama-tama peneliti membagikan *pre-test* pada siswa supaya bisa tahu skor pertama motivasi belajar siswa sebelum diberikan *treatment* dengan teknik *reinforcement*. Pada pertemuan ini peneliti memberikan

pemahaman pada siswa mengenai motivasi belajar dan bagaimana konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* bisa menambah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris. Dalam hal tersebut peserta didik belum terlalu memahami betul mengenai konsep dari konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* untuk itu maka, pada pertemuan kedua peneliti mulai menerapkan layanan konseling melalui teknik *reinforcement* supaya menambah motivasi belajar. Pada pertemuan ini peneliti juga memilih dari hasil *pre-test* siswa yang dinilai mendapat skor dibawah target akan digabung menjadi satu kelompok dan pada proses tersebut ada 6 siswa yang terpilih untuk dimasukkan kedalam konseling kelompok tersebut. Pada pertemuan pertama peneliti yaitu tahap pengenalan peneliti mulai menciptakan rapport atau menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok, lalu saling memperkenalkan diri. Setelah perkenalan selesai kemudian peneliti meminta kepada anggota kelompok supaya menyebutkan secara bergantian mengenai alasan dari angket yang dipilih secara singkat untuk mengetahui konflik yang terjadi pada seluruh anggota. kemudian peneliti menjelaskan konseling kelompok pada peserta didik, seperti memberitahu mengenai asas-asas, tujuannya, dan lain-lain. Pada pertemuan kedua dilanjutkan pada identifikasi masalah dari anggota konseling kelompok. Kemudian pada pertemuan kedua ini juga peneliti memberikan penjelasan mengenai teknik *reinforcement* agar anggota kelompok memahami seperti apa teknik yang digunakan dalam konseling kelompok

tersebut. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi permasalahan siswa secara mendalam dengan cara menggali informasi mengenai hal tersebut kepada masing-masing anggota.

Kemudian lanjut pada pertemuan ketiga yaitu melanjutkan identifikasi masalah lebih mendalam lagi bagi anggota kelompok yang masalahnya belum terselesaikan. Untuk anggota yang permasalahannya sudah selesai maka secara bergantian juga mereka menanggapi dengan memberikan masukan atau pendapat dari masalah anggota lain yang sedang dibahas. Setelah semua masalah anggota terselesaikan lalu lanjut pada sesi penutup dalam konseling kelompok tersebut.

Adapun pada pasca eksperimen peneliti memberikan *Post-test* untuk siswa dengan tujuan agar mengetahui adakah peningkatan setelah *treatment* diterapkan. Dengan metode ini didapat hasil yang baik dalam pengaplikasian *treatment* dalam menambah motivasi siswa untuk belajar. Terbukti setelah siswa melaksanakan konseling dengan teknik *reinforcement* semakin giat serta semangat belajar serta aktif ketika dikelas, mampu untuk menyampaikan pendapat dan tidak malu untuk bertanya serta memiliki sikap percaya diri.

Usman berpendapat penguatan (*reinforcement*) merupakan semua bentuk respon, baik bersifat verbal atau non verbal, yang termasuk dalam modifikasi perilaku guru terhadap perilaku

anak, dengan tujuan supaya informasi bisa dibagikan atau respon balik si penerima terkait perbuatannya sebagai tindakan dorongan.<sup>13</sup>

Penelitian tentang layanan konseling kelompok melalui teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris ini, masing-masing anggota kelompok memiliki hasil skor yang tidak sama. Hal tersebut dikarenakan oleh tingkat kemampuan serta kepekaan dari mereka masing-masing dalam menerima ataupun mendengarkan penjelasan, tentunya hal tersebut berbeda antara anggota serta antusias dari para anggota juga pada saat mengikuti konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*.

---

<sup>13</sup>Viona Calista S, Nina Kurniah, Mona Ardina, "Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.4, No.1, (2019), hlm. 14